

**KAJIAN SEMIOTIKA SAMPUL BUKU
SERAT PUSTOKO ROJO PURWO OLEH AMENTH**

Dhiah Agustina Qahar

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta
dhiahagustina@gmail.com

ABSTRAK

Bagian terpenting dalam buku adalah sampul, karena sampul buku dapat menarik perhatian pembaca. Sampul buku dapat membantu para pembaca untuk memilih buku, yang awalnya tidak tahu isinya sehingga menjadi minat untuk membacanya. Seperti yang dialami oleh peneliti. Saat menyusuri perpustakaan disalah satu perguruan tinggi di Indonesia, peneliti menemukan sebuah buku yaitu “*serat pustoko rojo purwo*”. Dalam sampul buku *serat pustoko rojo purwo* terdapat beberapa kejanggalan bagi peneliti, pertama yaitu pada tulisan “Serat Pustoko Rojo Purwo” baik dari segi arti, Bahasa dan ejaan latin. Kedua pada kaligrafi aksara Jawa yang membentuk suatu gambar yang menyerupai benda. Ketiga relasi dari isi, judul buku dan simbol yang berbentuk kaligrafi aksara Jawa. Dari kejanggalan tersebut, timbul ide peneliti untuk mencari relasi simbol kaligrafi aksara Jawa, isi dan judul bukudengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Kata kunci: Sampul Buku, Semiotika, Peirce

ABSTRACT

The most important part in the book is a cover, because of a book cover to attract the attention the reader. The cover of a book can help readers to select books, that was originally don't know its contents so as to be interest to read them. As experienced by researchers .When searching library of a universities in Indonesia, researchers found a book “serat pustoko rojo purwo”. In the cover book “serat pustoko rojo purwo”, There are some irregularities for researchers, first is namely on the writing “serat pustoko rojo purwo” in terms of meaning, language and reading. Second in calligraphy script java forming a picture that resemble objects. Third relation of the contents of the title of the book and a symbol of that is shaped calligraphy of java. Of the irregularities , arising idea researchers to find relation symbol a literacy calligraphy java, the content and titles of books with the approach semiotics Charles Sanders Peirce.

Keyword: Book Cover, Semiotics, Peirce

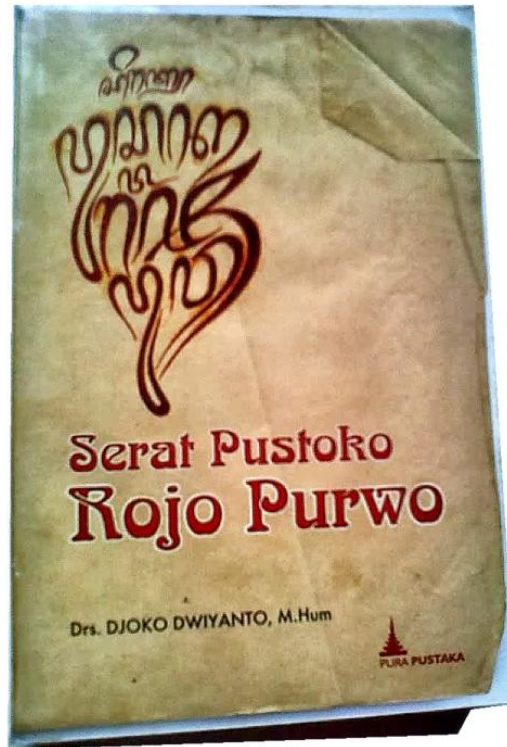
I. PENDAHULUAN

Sampul adalah bagian terpenting dalam sebuah buku. Sampul buku adalah tanda pertama untuk menarik para pembaca. Sampul juga merupakan representasi isi buku. Sampul buku terdiri atas tiga bagian pokok yaitu: sampul depan, punggung buku dan sampul belakang.

Sampul depan buku biasanya memuat judul dan sub judul buku, gambar, nama penulis, identitas penerbit dan edisi. Punggung buku terdiri atas judul buku, nama penulis dan penerbit. Sedangkan bagian belakang sampul buku biasanya terdapat judul utama, sub judul, nama dan tentang penulis, sinopsis dari isi buku, logo, nama dan alamat penerbit serta barcode atau nomor ISBN.

Bagiaan yang paling penting dalam sebuah sampul buku adalah judul buku, karena judul buku memegang peranan penting untuk menggambarkan isi dari buku. Di perpustakaan, penulis menemukan buku yang menarik perhatian yang berjudul Serat Pustoko Rojo Purwo. Buku ini ditulis oleh DRS. Djoko Dwiyanto, M.Hum. buku serat pustoko rojo purwo ini terdapat keterangan yaitu: penyelarasan akhir adalah Hafni Indriastuti, cover didesain oleh Amenth, penata aksara adalah Laras. Cetakan buku ini dilakukan pada bulan Desember 2006, yang di cetak oleh percetakan Shanda Yogyakarta dan diterbitkan oleh Pura Pustaka Yogyakarta.

Isi buku Serat Pustoko Rojo Purwo menerangkan tata laksana hubungan manusia dan Tuhan, sesama dan lingkungannya secara selaras, serasi dan seimbang. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah *jumbuhing kawulo gusti*, manifestasi khaliq dengan makhluknya. Hubungan manusia dengan sesamanya terungkap dengan istilah *mangasah mingising budi*, menciptakan tertib dunia yang berdasarkan keadilan social dan perdamaian abadi. Hubungan manusia dengan alam terangkum dengan idiom *memasuh malaning bumi, memayu hayuningrat*, membuat kemakmuran rakyat.



Gb.1. Sampul buku serat pustoko rojo purwo

Kearifan historis yang diteladankan oleh wali sanga itu direkam dalam kitab-kitab suluk, yang berisi tentang ajaran tasawuf dan ngelmu kasampurnan. Diantaranya yaitu suluk wijil sunan bonang, suluk shekh melaya, suluk ling lung, suluk nyai sujinah, suluk sesingir lungit, suluk kumandhanging jagat, suluk jinawi adi, suluk tiyang shalat. Karya sastra tersebut mengajarkan kehidupan sufisme Islam Kejawen. Dalam konteks kontemporer, ajaran kitab tersebut bisa digunakan sebagai piranti problem solving atas segala permasalahan yang silih berganti. Konsep teologis, sosiologis dan teologis suluk islam kejawen masih tetap relevan dengan keaadaan saat ini. Tidak heran jika di toko buku dan perpustakaan menjumpai berbagai jenis buku yang memiliki judul yang berbeda-beda baik yang menarik maupun tidak.

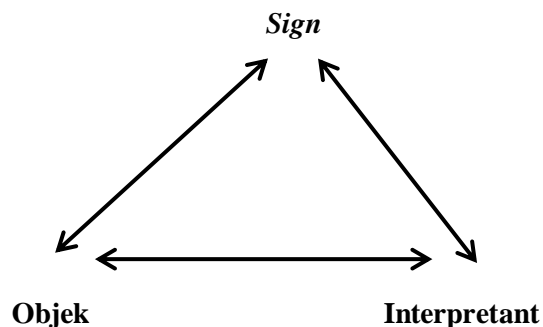
Dalam judul tersebut, penulis merasakan ada keganjalan pada buku “Serat Pustoko Rojo Purwo”.Kejanggalan pertama yaitu pada tulisan “Serat Pustoko Rojo Purwo” baik dari segi arti, Bahasa dan ejaan latin. Kedua pada kaligrafi aksara Jawa yang membentuk suatu gambar yang menyerupai benda. Menurut asumsi penulis dengan melihat ilustrasi aksara Jawa tersebut terdapat berbagai bentuk gambar, seperti kipas tangan (raja), jari tangan yang setengah menggenggam, wajah salah satu wayang, atap kerajaan, konde daun, bentuk pusaka, kuncup bunga, daun, gunung wayang, dan terdapat juga bentuk

yang menyerupai huruf arab yaitu kha. Ketiga relasi dari isi buku, judul “Serat Pustoko Rojo Purwo” dengan simbol yang berbentuk kaligrafi aksara Jawa.

Dari beberapa kejanggalan diatas maka timbulah gagasan penulis untuk meneliti sampul buku “Serat Pustoko Rojo Purwo” tersebut. Pertamapeneliti mencariarti dan makna dari tulisan “Serat Pustoko Rojo Purwo”. Kedua mencarimakna tanda dari bentuk kaligrafi aksara Jawa pada sampul buku “Serat Pustoko Rojo Purwo”. Ketiga mencari relasi antara isi buku, judul “Serat Pustoko Rojo Purwo” dan bentuk kaligrafi aksara Jawa, dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

II. PEMBAHASAN

Menurut Peirce kata “semiotika”, kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapanbelas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harusmempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yangmendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir,berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence)atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (object) dan interpretan (interpretant) (Eco, 1976).



Sign adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Objek adalah segala sesuatu yang bisa ditandai. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

2.1. Judul Buku

Serat pustoko rojo purwo adalah buku yang berisitentang ajaran suci dan adat tradisional (Islam Kejawen) yang ditulis oleh DRS. Djoko Dwiyanto, M.Hum. Sampul buku serat pustoko rojo purwo ini didesain oleh Amenth. Dari sampul buku inilah penulis menemukan kejanggalan pada judul buku tersesbut. Judul buku yang bertuliskan “Serat Pustoko Rojo Purwo”. Sehingga penulis mecari arti dari kalimat judul tersebut.

Jika difahami dengan setiap kata maka didapatkan artian sebagai berikut: dalam kamus besar Bahasa Indonesia ada beberapa arti dari kata serat yaitu: serat a sendat, tidak licin, tidak lancar.serat n bio sel atau jaringan berupa benang atau pita panjang, berasal dari hewan atau tumbuhan (ulat, batang pisang, daun nanas, kulit kayu, dsb), digunakan untukmembuat kertas tekstil dan kertas.Arti “serat” jika dilihat dari Bahasa kawi (Bahasa Jawa kuno) artinyalayang, surat, sastra dan tulisan.

Kata “pustoko” jika dilihat dari kamus besar Bahasa Indonesia dan kamus Bahasa Jawa tidak memiliki arti. Tetapi jika kata “Pustaka” dalam kamus besar Bahasa Indonesia dan kamus ilmiah populer memiliki arti kitab, buku, buku prombon. Dan kata “Pustaka” jika dilihat dalam Bahasa Jawa adalah buku.

Kata “Rojo” baik dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kamus ilmiah populer dan Bahasa Jawa tidak memiliki arti. Tetapi jika kata “Raja” dalam kamus ilmiah populer memiliki arti penguasa tertinggi dari suatu kerajaan (terutama yang diperoleh sebagai warisan), orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa dan negara. Dan jika kata “raja” dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti - penguasa tertinggi dari suatu kerajaan (terutama yang diperoleh sebagai warisan), orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau Negara; Negara kerajaan diperintah oleh seseorang. – kepala daerah istimewa; kepala suku; sultan. – sebutan untuk penguasa tertinggi dari suatu kerajaan, - orang yang besar kekuasaannya (pengaruhnya) dalam suatu lingkungan perusahaan.

Kata “Purwo” dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kamus ilmiah dan kamus Jawa tidak memiliki arti. Tetapi kata “purwa” dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti - a mula-mula; permulaan; dahulu. – n yang mengisahkan cerita mahabarata (tentang wayang). Kata “Purwa” dalam Bahasa Jawa artinya pertama, awal. Menurut arti nama dalam Bahasa Jawa kuna, yang ada pada website RSUD Soetomo (<http://rsudrsuetomo.jatimprov.go.id/>) memberikan arti sebagai berikut: Purwa: lebih dahulu, permulaan, depan, timur. Sedangkan purwaka: lebih dahulu, terdahulu, permulaan, pembukaan, paling depan, pertama, mula-mula, lantaran, perihal, sesuatu.

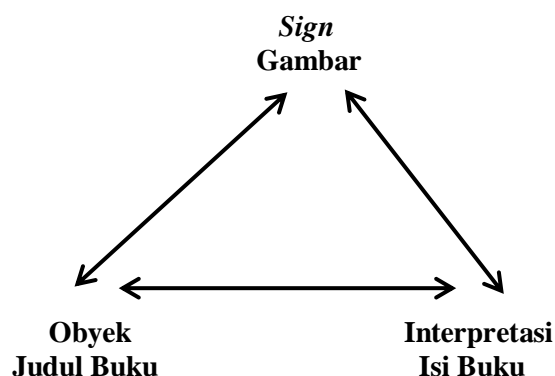
Dari pencarian kata pada judul buku “serat pustoko rojo purwo”, tidak menemukan arti kata baik dari Kamus Ilmiah populer, Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Tetapi dengan pencarian kata lain seperti “serat pustaka raja purwa” didapatkan arti yang berbeda-beda. Maka peneliti berasumsi bahwa penulisan judul “serat pustoko rojo purwo” yang dimaksud desainer sampul buku adalah “serat pustaka raja purwa”. Dan judul tersebut diambil dari Bahasa Jawa.

Menurut asumsi lain peneliti, judul buku adalah terjemahan dari simbol kaligrafi aksara Jawa pada sampul buku “serat pustoko rojo purwo”. Simbol kaligrafi aksara Jawa dan judul buku memiliki kesamaan dalam vocal “o”. Tetapi simbol kaligrafi aksara Jawa dibaca dan ditulis dalam tulisan latin adalah serat pustaka raja purwa tidak serat pustoko rojo purwo, karena dalam kaligrafi aksara Jawa vocal “o” menggunakan taling dan tarung. sedangkan dalam simbol kaligrafi tidak menggunakan taling dan tarung.

Dalam tulisan “serat pustaka raja purwa” juga memiliki beberapa arti dan makna. Menurut asumsi peneliti pertama “serat pustaka raja purwa” adalah tulisan buku pemimpin pertama, maksudnya adalah tulisan pada buku yang menceritakan tentang awal mula kepemimpinan dalam perwayangan. Kedua tulisan buku raja purwa, maksudnya adalah tulisan buku yang menceritakan tentang raja purwa.

Menurut pepadijateng.com yang diakses pada 7 Januari 2015, Kata “purwa” adalah wayang kulit. Menurut Wikipedia yang diakses pada 7 Januari 2015, Kata purwa (pertama) dipakai untuk membedakan wayang satu dengan yang lain. Sedangkan kalimat “pustaka raja purwa” itu sendiri adalah kumpulan cerita yang dipakai acuan oleh para dalang dalam pertunjukan wayang kulit di Jawa.

Beberapa asumsi dan pendapat beberapa sumber yang ada di website, maka dapat disimpulkan bahwa makna judul “serat pustaka raja purwa” adalah kumpulan cerita tentang wayang kulit. Dalam mencari hubungan antara judul buku, isi buku, dan bentuk simbol kaligrafi aksara Jawa maka diperlukan teori semiotika peirce.



2.2. Isi Buku

Untuk mencari hubungan antara judul dengan simbol kaligrafi aksara Jawa perlu mengetahui isi buku “serat pustaka raja purwa”. Isi buku Serat Pustoko Rojo Purwo ini berisi tentang praktek keagamaan yang berpangkal tolak dari ajaran suci dan adat istiadat tradisional sring disebut dengan istilah Islam Kejawen. Sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang di pelopori oleh wali sanga senantiasa memperhatikan tekstual agama serta kontekstual budaya. Konsep Hindhuisme dan Budauisme yang lebih dulu berkembang diramu oleh para wali sedemikian rupa sehingga keduanya mengalami transformasi kultural. Perubahan besar nilai teologis berjalan secara harmonis, tanpa ada kegoncangan dalam masyarakat Jawa.

Kearifan historis yang diteladankan oleh wali sanga itu direkam dalam kitab-kitab suluk, yang berisi tentang ajaran tasawuf dan ngelmu kasampurnan. Diantaranya yaitu suluk wijil sunan bonang, suluk shekh melaya, suluk ling lung, suluk nyai sujinah, suluk sesingir lungit, suluk kumandhanging jagat, suluk jinawi adi, suluk tiyang shalat. Karya sastra tersebut mengajarkan kehidupan sufisme Islam Kejawen. Dalam konteks kontemporer, ajaran kitab tersebut bisa dugunakan sebagai piranti problem solving atas segala permasalahan yang silih berganti. Konsep teologis, sosiologis dan teologis suluk islam kejawen masih tetap relevan dengan keadaan saat ini.

Dalam buku serat pustoko rojo purwo ini, diterangkan tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya secara selaras, serasi dan seimbang. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah *jumbuhing kawulo gusti*, manifestasi khaliq dengan makhluknya. Hubungan manusia dengan sesamanya terungkap dengan istilah *mangasah mingising budi*, menciptakan tertib dunia yang berdasarkan keadilan social dan perdamaian abadi. Hubungan manusia dengan alam terangkum dengan idiom *memasuh malaning bumi, memayu hayuningrat*, membuat kemakmuran rakyat.

2.3. Simbol Kaligrafi

Setelah diteliti dan difahami dari judul buku dan isi buku, simbolkaligrafi aksara Jawayang berbentuk gunung berangkat dari isi buku yang membahas tentang praktek keagamaan yang dipelopori oleh wali sanga. Dalam prakteknya penyebaran agam Islam dalam Jawa, wali sanga memanfaatkan wayang kulit (wayang kulit purwo). Kata purwa yang artinya pertama, dalam perwayangan yang muncul pertama kali adalah gunung wayang. Dari gunung wayang ini lah peneliti menghubungkan dengan wali sanga. Gunung merupakan simbol kehidupan manusia.

Setiap detail gambar yang ada di dalam gunung memiliki arti dan melambangkan seluruh alam raya beserta isinya. Mulai dari manusia, hewan, hutan dan perlengkapannya. Jika di rincikan, gunung wayang berbentuk segi lima, memiliki makna bahwa manusia wajib Sholat lima waktu. Terdapat bentuk gunung yang meruncing ke atas melambangkan bahwa manusia hidup di dunia ini menuju yang di atas yaitu Allah SWT.

Gambar pohon pada gunung melambangkan kehidupan manusia yang ada di dunia ini, seperti pengayoman dan perlindungan yang diberikan oleh Allah SWT untuk umatnya. Dalam gunung terdapat beberapa jenis hewan yang melambangkan sifat, tingkah laku dan watak yang dimiliki oleh setiap orang.

Gambar kepala raksasa pada gunung melambangkan sifat manusia yang rakus, jahat seperti setan dalam kehidupan sehari-hari. Gambar *ilu-ilu Banaspati* (jin atau setan) melambangkan kehidupan di dunia ini banyak godaan, cobaan, tantangan dan marah bahaya yang setiap saat akan mengancam keselamatan manusia. Gambar samudera dalam gunung kayon pada wayang kulit melambangkan pikiran manusia. Gambar *Cingkoro Bolo-bolo Upoto* memegang tameng dan godho dapat diinterpretasikan sebagai penjaga alam pada waktu gelap dan terang.

Gambar joglo melambangkan suatu rumah atau Negara yang aman, tenteram dan bahagia didalamnya. Gambar raksasa melambangkan kawah condroidimuka. Bila dihubungkan dengan kehidupan manusia di dunia, lambang tersebut sebagai pesan kepada manusia yang berbuat dosa dan akan dimasukkan ke dalam neraka. Gambar api melambangkan kebutuhan pokok manusia. Bagian bawah gunung terdapat hewan-hewan besar (rojo koyo) yang melambangkan manusia yang derajatnya rendah di mata Allah SWT.

Bagian atas gunung terdapat gambar burung, yang melambangkan manusia, bila menyadari akan arti hidup yang sebenarnya, maka derajatnya akan tinggi di sisi Allah SWT. Burung juga melambangkan ketawakalan, apabila manusia memiliki sifat tawakal kepada Allah SWT maka dia tidak akan seperti hewan ternak yang hanya memikirkan makan saja, tetapi dia akan tawakal dan yakin sepenuhnya kepada Allah SWT.

Dari persepsi awal peneliti mengenai simbol yang dibentuk dari susunan kaligrafi aksara Jawakipas tangan (raja), jari tangan yang setengah menggenggam, wajah salah satu wayang, atap kerajaan, konde daun, bentuk pusaka, kuncup bunga, daun, gunung wayang, dan terdapat juga bentuk yang menyerupai huruf arab yaitu kha, yang paling sesuai dan paling berhubungan dengan judul dan isi buku adalah bentuk gunung wayang.

III. KESIMPULAN

Jadi melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce dapat mencari relasi antara judul buku, isi buku dan simbol kaligrafi aksara Jawa yang ada pada buku serat pustoko rojo purwo dengan segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: tanda (*sign*), object, dan interpretant. Yang mana judul buku sebagai objek, simbol kaligrafi aksara Jawa sebagai *sign*, dan isi buku sebagai interpretasi.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah pertama, judul buku dan simbol kaligrafi aksara Jawa memiliki relasi jika dibaca. Kedua, judul buku dan simbol kaligrafi dapat diambil dari isi buku karena isi buku terdapat cerita tentang wali sanga. Dari sejarah wali sanga di temukan ajaran-ajaran yang dipraktekan melalui pertunjukan wayang kulit purwa. Dari wayang kulit purwa dihasilkan sebuah visual yang mewakili wayang kulit yaitu gunung wayang, dan gunung wayang divisualkan dengan kaligrafi aksara Jawa. Menggunakan aksara Jawa karena wali sanga mempraktekan ajarannya di pulau Jawa, sehingga diberi nama islam kejawen. Ketiga, dari segi visual sampul buku dengan isi tidak memiliki masalah, tetapi dalam judul buku ini ada sedikit kesalahan dalam penulisan yaitu serat pustaka raja purwa di tulis dengan serat pustoko rojo purwo. Jika dilihat dari kaligrafi aksara Jawa tetap menggunakan “a” karena jika menggunakan “o” maka menggunakan taling dan tarung.

KEPUSTAKAAN

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: konsep, isu, dan problem ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dwiyanto, Djoko. 2006. *Serat pustoko rojo purwo*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Eco, Umberto. 1973. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press: Bloomington and Indianapolis
- El, Happy Rais. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Webtografi

- <http://pepedijateng.com/article/86975/sejarah-dan-perkembangan-wayang-kuli-purwa/> diakses pada tanggal 7 Januari 2015
- <http://rsudrsoetomo.jatimprov.go.id/id/index.php/arti-nama/arab/Jawa-kuno-i/> diakses pada tanggal 7 Januari 2015

BIODATA PENULIS

Dhiah Agustina Qahar, ST lahir di Lamongan, 21 Agustus 1990. Menyelesaikan studi S1 jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur tahun 2013. Melanjutkan studi S2 Pengkajian Seni di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2014.